

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, berisi tentang penjelasan teori-teori dari para ahli terkait yang berhubungan dengan *bullying*, semiotika, semiotika dalam drama yang sekaligus sebagai acuan dalam melakukan penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya, dan keaslian penelitian dari penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan baik dari segi sumber data berupa teori atau objek penelitian yang diteliti agar dapat diketahui kebaruan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, berisi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, dikemukakan oleh Fadhila Nurul Atika dengan judul penelitian “Representasi *Bullying* dalam Film *Joker* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian skripsi. Metodologi yang digunakan merupakan teori semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film *Joker*. Hasil temuan dari penelitian ini ialah bahwa terdapat tindakan *bullying* yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara eksklusivitas dengan total 10 *scene*. Penulis juga menemukan bahwa menurut perspektif teori yang digunakan yaitu teori representasi, dengan pendekatan reflektif, *bullying* tidak hanya terjadi di dalam film *Joker*, tetapi juga dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan pelaku *bullying*

terlihat agresif baik secara verbal maupun fisik. Selain itu pelaku *bullying* juga sering terlihat berkuasa kepada korban *bullying* yang tergolong lemah.

Kedua, skripsi dengan judul “Representasi Bullying Pada Film “My Little Baby, Jaya”” yang dikemukakan oleh Arum Indah Permata Sari (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis dan jenis penelitiannya yaitu analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi bullying dalam film My Little Baby, Jaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, terdapat tanda, objek, dan interpretan. Penulis juga menemukan dalam film *My Little Baby, Jaya* terdapat 10 *scene* yang mengandung tindakan *bullying* yang dibagi menjadi *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* elektronik. Hasil temuan yang sudah didapatkan tersebut, kemudian dianalisis dengan teori *differential association*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Ketiga, penelitian dengan judul “Representasi Realitas *Bullying* dalam Serial Film Kartun Doraemon” yang dilakukan oleh Arie Nugara (2012). Penelitian ini berjenis tesis, bersifat deskriptif dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengkaji representasi *bullying* dalam serial kartun Doraemon ke dalam beberapa jenis *bullying* seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, merebut barang milik korban, dan *bullying* dengan memaksa disertai ancaman fisik. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga implikator dalam penelitian, pertama implikator teoritis menguraikan teks film dalam sekuens pada dua level, yakni teks verbal dan visual. Selanjutnya, implikasi sosial

dimaksudkan agar para penonton untuk sadar dan kritis terhadap konten yang berisi tentang *bullying*.

Penelitian keempat ditulis oleh Cho Gyu Dong dan Cho Hee Dong (2014) yang berjudul “영화에 나타난 따돌림의 실태와 교정복지의 역할 연구 -영화 『우아한 거짓말』을 중심으로- (Yeonghwae Natanan Ttadollimeui Siltaewa Gyojeongbokjieui Yeokhal Yeongu -Yeonghwa “Uahan Geojitmal”-)”. Penelitian ini adalah sebuah jurnal yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana “bullying” di sekolah yang muncul sebagai masalah sosial dalam film “우아한 거짓말 (*Uahan geojitmal*)” dan untuk mengetahui peran lembaga kesejahteraan masyarakat dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika film dan analisis integrasi dan analisis urutan model Christian Metz dalam menganalisis struktur naratif di antara metode analisis semiotika film untuk menemukan makna teks saat ini melalui analisis integrasi dan untuk mendapatkan makna potensial teks melalui analisis urutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pencegah kekerasan sekolah yang dipromosikan oleh masing-masing sekolah di Korea dapat disertakan sebagai mata pelajaran kesejahteraan masyarakat. Selain itu dalam sudut pandang semiotika film, *bullying* dalam *우아한 거짓말 (Uahan geojitmal)* merupakan kekerasan sekolah yang kejam, meskipun tidak mudah untuk termasuk sebagai *bullying*, serta dapat memaksa korban untuk membuat pilihan yang ekstrem.

Penelitian kelima ditulis oleh Olga Gorbatkova dan Anastasia Katrich (2020) dengan judul “Representation of the Concept "School Violence" in the Mirror of Contemporary American Cinema (1992–2020)”. Penelitian ini merupakan jurnal yang bertujuan untuk melakukan analisis hermeneutik umum teks media visual

mengenai representasi kekerasan sekolah dalam sinema Amerika modern yang spesifik antara tahun 1992 sampai 2020 (termasuk analisis stereotip, analisis ideologis, analisis plot, analisis karakter, dll), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produksi film modern Amerika Serikat, yang terkait dengan bidang penelitian, menciptakan suatu gambaran dunia yang penuh dengan bullying, serangan bersenjata, yang dipicu oleh berbagai motif seperti balas dendam, persaingan, penghinaan, penegasan diri, dll.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Definisi *Bullying*

American Psychological Association (2013) mendefinisikan *bullying* sebagai:

“A form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions”,
“Suatu bentuk perilaku agresif di mana seseorang sengaja dan berulang kali menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan orang lain. *Bullying* bisa berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan yang lebih halus”.

Tattum dan Tattum(1992) dalam Yusuf dan Fahrudin(2012) mengartikan *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk mencelakai seseorang atau menempati seseorang dalam keadaan tertekan. Barbara Coloroso (2003:44) juga mengartikan *bullying* sebagai sebuah tindakan bermusuhan dilakukan secara sadar, disengaja dan keji yang ditujukan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menimbulkan terror, termasuk juga tindakan yang direncanakan terlebih dahulu maupun spontan yang bersifat nyata atau hampir tidak terlihat yang dilakukan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh

seorang anak atau kelompok anak. Coloroso juga menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Ahli lain Olweus(1993) dalam Menesini dan Salmivalli(2017) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai

“Aggressive, intentional acts carried out by a group or an individual repeatedly and over time against a victim who cannot easily defend him or herself”,

“Suatu tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu berulang kali dan seiring berjalannya waktu kepada korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri”.

Lebih lanjut Olweus(1993:9-10) menjelaskan *bullying* sebagai seorang siswa *di-bully* atau dijadikan korban ketika dia terparap oleh perilaku negatif yang dilakukan berulang kali dan berkali-kali oleh satu orang atau suatu kelompok yang bertujuan untuk menimbulkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain.

Definisi lain diungkapkan oleh Kwak Geum Ju(1999) dalam Kim(2004) bahwa *bullying* sebagai fenomena dimana seorang siswa berulang kali dan terus-menerus terparap perilaku negatif dari satu siswa atau lebih, dan membedakan jenis *bullying* menjadi (*direct bullying*: pemukulan, penyerangan) yang secara fisik mengakibatkan perilaku agresif, dan (*indirect bullying*: keterasingan, pengucilan psikologis) yang mengakibatkan keterasingan dalam satu kelompok tetapi tidak langsung atau yang mengarah pada konflik psikologis atau penyesuaian yang tidak tepat. Selain itu, ditunjukkan bahwa *bullying* adalah tindakan pelecehan terhadap seorang siswa yang terus-menerus dan berulang-ulang, dan bahwa adanya hubungan interpersonal yang disebabkan oleh

ketidakseimbangan kekuatan adalah perbedaan antara kekerasan sederhana. Ahli lainya dari Korea, Gu Bon Yong(1997) dalam Kim(2004) mendefinisikan bahwa *bullying* mengacu pada tindakan verbal atau fisik dimana dua atau lebih orang membentuk kelompok dan mengasingkan orang tertentu atau kelompok tertentu dari kelompok yang dia miliki, sehingga membatasi, mengabaikan, atau menikmati penampilan perannya sebagai *pembully*.

Jadi berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang negatif dan agresif dimana seseorang yang memiliki kekuatan dengan sengaja menindas seseorang yang tergolong “lemah” dan membuat korban yang *dibully* merasa diasingkan serta biasanya korban *bullying* mengalami sakit secara fisik maupun mental.

a. Jenis-Jenis Bullying

Lee Kyu Mi, Moon Hyung Chun, & Hong Hye Yeong(1998) dalam Kim(2004) telah mengklasifikasikan jenis *bullying* dalam 10 analisis kasus konseling mereka, yang pertama menggodyanya dengan kata-kata, khususnya menyebut nama panggilan yang dibenci oleh korban, memperlakukannya seperti orang bodoh, menggoda dengan mengikuti perkataannya, mengolok-olok, dan menghina atau membentakny, khususnya mengejek, menghina, menyindir, dan menampar atau mengomelinya. Kedua adalah jenis *bullying* fisik langsung seperti memukul, yang mencakup dengan menendang atau menjegal saat melewatinya, menjitak tubuh atau benda saat melewatinya, melempari kapur atau benda, dan mengambil air atau lauk bekal makanannya. Dan ketiga adalah

mengucilkan, khususnya mengabaikan, tidak bermain bersama, dan membuat rumor aneh.

Sedangkan Barbara Coloroso (2006:46) membagi *bullying* ke dalam tiga jenis bagian, yaitu verbal, fisik dan relasional. Menurut Coloroso baik dari anak perempuan maupun anak laki-laki sama-sama melakukan *bullying* verbal. Anak laki-laki lebih suka dan lebih sering melakukan *bullying* fisik daripada anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan *bullying* relasional daripada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki-laki cenderung untuk bermain dalam sebuah kelompok yang jumlahnya besar dengan minat yang sama. Mereka membuat suatu aturan tentang 'siapa menguasai siapa' yang dibentuk dengan jelas dan sangat menghargainya. Selain itu juga terdapat perebutan suatu posisi untuk anak yang lebih dominan. Anak yang memiliki keberanian fisik lebih dihormati dibandingkan dengan anak yang memiliki kecakapan intelektual. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa anak laki-laki yang lebih lemah, lebih kecil, juga yang lebih pandai, *dibully* dengan cara misalnya dikurung di dalam sebuah lemari penyimpanan perangkat olahraga, dipanggil sebagai pengecut dan aneh, dan sebagainya. Berikut penjelasan mengenai *bullying* secara verbal, fisik dan relasional:

1. *Bullying* secara verbal, dimana perilaku ini dapat berupa memanggil julukan nama yang biasanya tidak disukai, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk keji dan keliru, gossip, perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, dan sebagainya.

Bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dengan teman sebaya tanpa terdeteksi serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* ini juga seringkali diabaikan karena dianggap sebagai candaan antar teman.

2. *Bullying* secara fisik, yaitu *bullying* yang secara langsung melukai fisik seseorang seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, menyikuk, meninju, menendang, memiting, mencubit, meludahi anak yang *dibully* dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut
3. *Bullying* secara relasional, dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar.

Berdasarkan penjelasan dari jenis-jenis *bullying* di atas, peneliti akan menggunakan teori milik Barbara Coloroso(2006) dalam menjawab permasalahan penelitian ini untuk menganalisis adegan dalam drama *All of Us Are Dead*.

b. Ciri-Ciri Tindakan *Bullying*

Kim Yong Tae & Park Han Saeng(1997) dalam Kim(2004) mengungkapkan dalam surveinya metode *bullying* dikalangan pemuda Korea meliputi:

“전혀 말을 걸지 않거나 상대를 하지 않기’, ‘사사건건 시비를 걸고 약을 올리기’, ‘물어봐도 대답하지 않고 쳐다보지도 않기’, ‘등교길이나 하교 길에 자기들끼리만 가기’, ‘쉬는 시간에 같이 놀지 않기’, ‘점심시간에 밥을 같이 먹지 않기’. (*jeonhyeo mareul geolji anheona sangdaereul haji anghi*, ‘*sasageongeon sibireul geolgo yageul olligi*’, ‘*mureobwado daedaphaji anhko chyeodabojido anghi*’, ‘*deunggyogirina hagyo gire jagideulkkiriman gagi*’, ‘*swineun sigane gachi nolji anhki*’, ‘*jeomsimsigane babeul gachi meokji anhki*’).”

“Tidak berbicara sama sekali atau tidak ingin berurusan dengannya’, ‘membuat argumen tentang semua hal ketika sang korban berbicara dan mencari-cari masalah’, ‘jika ditanya oleh yang *bully* maka tidak menjawab dan juga tidak menatapnya’, ‘sang korban pergi ke sekolah atau dalam perjalanan ke sekolah sendirian’, ‘tidak bermain bersama dengan yang *bully* selama istirahat’, dan ‘tidak makan bersama saat jam makan siang’.

2.3.2 Semiotika

a. Definisi Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani dari kata ‘*semeion*’ yang memiliki arti ‘tanda’. Cobley & Jansz (2004: 4) juga mendefinisikan semiotika berasal dari bahasa Yunani, dari kata ‘*seme*’ yang memiliki arti penafsiran tanda. Secara teori semiotika dipahami secara luas untuk merujuk pada pemahaman tentang tanda. Semiotika dijelaskan sebagai bidang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Culle dalam (Asriningsari dan Umayu, 2018) juga mendefinisikan serupa bahwa semiotika identik dengan tanda. North dalam (Asriningsari dan Umayu, 2018) menyatakan bahwa terdapat empat tradisi

yang melahirkan semiotika, yakni semantik, logika, retorika, dan hermeneutika.

Pembahasan luas tentang “semiotika” sendiri telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon (Segers dalam Sobur, 2006:12). Jika seseorang menyebut *semiologi*, maka orang tersebut berpikir tentang tradisi Saussurean. Istilah-istilah *semiologie* juga kerap kali digunakan dalam penerbitan-penerbitan Eropa. Misalnya, *Elements de Semiologie* merupakan salah satu judul yang digunakan oleh Roland Barthes (1964). Tetapi, untuk istilah *semiotics* sendiri digunakan dalam karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Sehingga, dapat diambil kesimpulan, bahwa istilah semiotika dan semiologi memiliki pengertian yang sama persis, walaupun dalam penggunaannya, istilah tersebut bisa saja berbeda, karena menunjukkan pemikiran tiap pemakainya, bagi mereka yang menggunakan pemikiran dari Peirce maka memakai kata *semiotika*, dan bagi mereka yang menggunakan pemikiran dari Saussure memakai kata *semiologi* (Sobur, 2006:16).

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak digunakan dalam kajian sistem tanda. Semiotika dalam hal ini merupakan pemahaman tentang semiotika yang mengacu pada teori semiotika model Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai ahli filsafat dan juga tokoh semiotika modern, dan semiotika Roland Barthes.

Ferdinand De Saussure merupakan seorang ahli berasal dari Eropa yang berlatar belakang ilmu linguistik dan disebut sebagai Bapak Semiotika Modern (1857-1913). Saussure membagi hubungan antara *signifier* (penanda) dan

signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Jadi penanda merupakan sebuah aspek material dari bahasa (apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca). Adapun petanda adalah sebuah gambaran mental, pikiran atau konsep. Bertens (2001:180) dalam Sobur (2013:46) menjelaskan bahwa petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Littlejohn (1996:64) mengatakan bahwa suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri serta makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.

Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914) berasal dari Amerika yang berlatar belakang ilmu filsafat dan juga sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran. Berbeda dengan Saussure yang dikenal dengan konsep dikotomi (tanda terdiri dari dua unsur), Peirce melihat bahwa suatu tanda (*sign*) terdiri dari tiga unsur yaitu representamen, objek, dan interpretant. Representamen atau bisa disebut dengan tanda (*sign*) yaitu sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, biasanya berbentuk fisik. Objek ialah sesuatu yang lain atau komponen yang diwakili tanda. Interpretant merupakan sebuah tafsiran dari tanda tersebut. Lebih lanjut Peirce membagi objek menjadi tiga jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*) dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol sendiri merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya,

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) merupakan penerus pemikiran dari Ferdinand de Saussure. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti dan merupakan sebuah makna yang secara harfiah. Sedangkan konotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertandaan kedua yang menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dengan kata lain makna konotasi dapat terbuka dengan berbagai kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes memiliki fungsi sebagai ungkapan dan pembenaran bagi nilai-nilai sosial yang sebenarnya bersifat konotatif.

2.3.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang kritikus sastra, ahli teori sastra dan sosial Prancis, filsuf, dan semiotikawan yang lahir pada 12 November 1915. Barthes lahir di kota Cherbourg, Normandia dan besar di kota Bayonne, Prancis bersama Ibu, bibi serta neneknya. Barthes menempuh pendidikan di Universitas Paris, di mana ia mengambil gelar dalam huruf klasik pada tahun 1939 dan dalam tata bahasa dan filologi pada tahun 1943. Sepanjang hidupnya, Barthes sangat dipengaruhi oleh semiotika Ferdinand de Saussure. Ia mulai mengembangkan konsep teoritisnya sendiri yang kompleks yang menjadi pusat sejumlah aliran pemikiran di Prancis dan Eropa (*The Famous People*). Ia juga seorang kritikus

terkemuka pada masanya dan kepribadian teoretis terkemuka di seluruh Eropa dan Amerika. Selain itu, Barthes juga banyak menulis buku dan karya ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam setiap kajian semiotikanya. Beberapa karya Barthes yang terkenal termasuk '*Writing Degree Zero*' (1953), '*The Death of the Author*' (1968), '*S/Z*' (1970), '*A Lover's Discourse*' (1977).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori semiotika Ferdinand de Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63 dalam Vera, 2014: 27). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran pembaca (*the reader*) (Sobur, 2006:69).

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan yang diungkapkan oleh Barthes tersebut dikenal dengan "two order of signification" yang mencakup denotasi dan konotasi. Gagasan tersebut dibuat oleh Barthes secara sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda.

Barthes dalam Fiske(2004:128) menjelaskan bahwa signifikasi tingkat pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Barthes menamakannya

sebagai denotasi. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Untuk memperjelas sistem signifikasi dua tahap tersebut, Barthes membuat tabel peta fungsi tanda sebagai berikut:

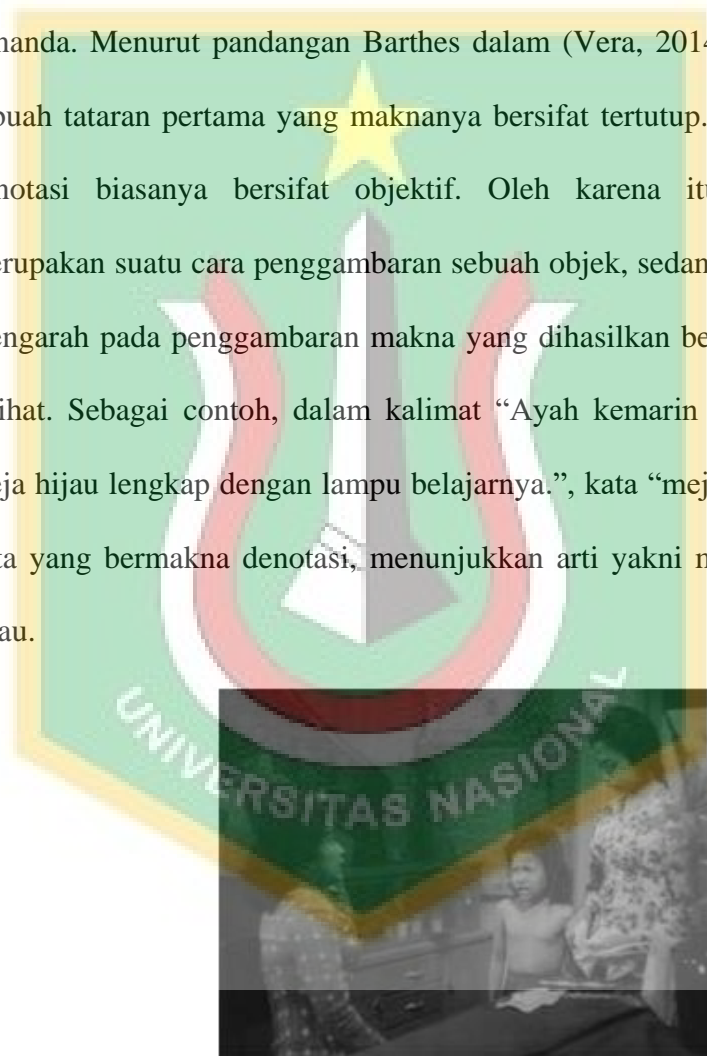
1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Paul Cobley dan Litza Jansz. 1999. hlm.51.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda (3) denotatif terdiri atas (1) penanda dan (2) petanda. tetapi pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan (4) tanda konotatif. Maksudnya, misalnya jika mengenal tanda “singa”, barula konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 2004:51-52). Dan penanda konotatif harus melahirkan (5) petanda konotatif untuk menghasilkan (6) tanda konotatif. Jadi, di dalam konsep teori Barthes ini, tanda konotatif tidak hanya terdapat makna tambahan tetapi juga memiliki dua unsur tanda denotatif yang menjadi landasan keberadaannya. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Berikut merupakan penjelasan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos:

1) Makna Denotasi

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya. Dalam pengertian umum, denotasi memiliki makna yang sesungguhnya, merupakan makna paling nyata dari tanda, makna yang apa adanya, makna yang sebenarnya yang dapat ditemukan dalam kamus. Terdapat dua komponen dalam makna denotasi, yaitu petanda dan penanda. Menurut pandangan Barthes dalam (Vera, 2014:28) denotasi ialah sebuah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Sistem pemaknaan denotasi biasanya bersifat objektif. Oleh karena itu makna denotasi merupakan suatu cara penggambaran sebuah objek, sedangkan konotasi lebih mengarah pada penggambaran makna yang dihasilkan berdasarkan apa yang dilihat. Sebagai contoh, dalam kalimat “Ayah kemarin membeli kursi dan meja hijau lengkap dengan lampu belajarnya.”, kata “meja hijau” merupakan kata yang bermakna denotasi, menunjukkan arti yakni meja yang berwarna hijau.



**Gambar 1. Film “Bintang Ketjil” – Ibu memarahi Maria
(00:35:20 – 00:36:20)**

Sumber: Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2021. hlm. 38

Contoh lain dari makna denotasi yang dikutip dari jurnal Wibisono & Sari(2021) adalah pada gambar di atas memiliki makna denotasi yaitu Ibunya

Maria (*single parent*) sedang memarahi Maria, didepan mbaknya (ART) karena Maria dianggap nakal.

2) Makna konotasi

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua dalam semiologi Barthes. Konotasi merupakan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, dengan kata lain makna konotasi dapat terbuka dengan berbagai kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Makna konotasi didapatkan dari makna denotasi. Makna konotasi mengandung sebuah perasaan dan emosi seorang pembaca dengan nilai-nilai kebudayaannya dalam memaknai sebuah tanda. Hal ini dikarenakan dalam memaknai suatu tanda berdasarkan konotasi bersifat subjektif yang melibatkan emosional, perasaan pembaca, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya. Makna konotasi juga lahir dari adanya masalah sosial dan interpersonal dari si pembaca. Menurut Lantowa et al.(2017:126) secara topikal konotasi merupakan sebuah makna yang tidak ada baik dalam kamus maupun tata bahasa dari bahasa yang digunakan untuk menulis teks.

Misalnya dalam kalimat “Anak kecil itu diseret ke *Meja Hijau* gara-gara mencuri buah mangga milik tetangga.”, kata “meja hijau” dalam kalimat tersebut bukanlah menunjukkan meja yang berwarna hijau, tetapi memiliki makna sebagai “pengadilan”.



**Gambar 2. Film “Bintang Ketjil” – Ibu memarahi Maria
(00:35:20 – 00:36:20)**

Sumber: Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2021. hlm. 38

Contoh lain dari makna konotasi yang dikutip dari jurnal Wibisono & Sari(2021) adalah pada gambar di atas memiliki makna yaitu karena *single parent* ibunya Maria memiliki tekanan finansial untuk mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga sehingga Maria menjadi korban emosionalnya.

3) Mitos

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat sudut pandang lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga merupakan suatu bentuk dimana

ideologi itu tercipta. Barthes mengidentifikasi bahwa mitos sebagai sistem komunikasi yang membawa pesan karena memiliki sebuah makna.

Menurut Barthes, segala sesuatu bisa menjadi mitos jika itu terjadi oleh wacana yang didefinisikan oleh pesannya. Oleh karena itu mitos yang tak terhitung banyaknya dapat dihasilkan karena tidak ada batasan dalam menggambarkan sesuatu.

Dengan kata lain satu mitos akan dengan mudah dapat digantikan atau dihancurkan oleh mitos lainnya karena mitos merepresentasikan sebuah makna dari apa yang terlihat bukan dari makna yang sesungguhnya dan mitos diciptakan oleh manusia serta tergantung pada konteks yang ada. Mitos Barthes sendiri ini berbeda dengan mitos yang biasa dianggap sebagai takhayul, suatu hal tidak masuk akal, ahistoris dan lainnya, tetapi mitos menurut Barthes merupakan sebuah gaya bicara seseorang.



**Gambar 3. Film “Bintang Ketjil” – Ibu memarahi Maria
(00:35:20 – 00:36:20)**

Sumber: Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2021. hlm. 38

Sebagai contoh mitos yang dikutip dari jurnal Wibisono & Sari(2021) adalah pada gambar di atas memiliki makna yaitu sering dibentak atau sering dimarahi saat masih kecil bisa berdampak banyak saat ia dewasa, anak

tersebut bisa mengalami sedikit gangguan pada pola psikologisnya baik dari segi moral maupun etikanya.

Untuk memperjelas teori semiotika model Roland Barthes ini, dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Tahap pertama, dari latar belakangnya tanda dilihat pada (1) penanda dan (2) petandanya, dimana dalam tahap ini tanda dimaknai secara denotatif. Tanda denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Kemudian dari pemahaman bahasa lanjut ke tahap kedua, yaitu menelaah tanda secara konotatif. Dalam tahap ini konteks budaya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Contohnya coklat, dalam tahap pertama, “cokelat” sebagai “tanda” merupakan makna denotasi yang dimaknai sebagai salah satu jenis makanan berwarna coklat yang memiliki rasa manis, lembut, dan dapat meleleh di dalam mulut, biasanya berwarna coklat dan putih. Kemudian dalam tahap kedua, secara konotatif, “cokelat” sebagai “petanda” dan “penanda” dapat dimaknai dengan “tanda kasih sayang dan kepedulian”. Dengan arti lain, bahwa rasa peduli dan kasih sayang terhadap orang yang dicintainya itu akan selalu ada seperti coklat yang selalu memiliki rasa manis. Lalu jika makna denotatif dan konotatif ini digabung, maka akan terdapat sebuah pesan mitos, yaitu bahwa jika seseorang peduli dan sayang terhadap pasangannya, maka orang tersebut akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk melindunginya.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan inti dari semiotika model Roland Barthes mencakup tiga hal, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, yaitu mengkaji tanda secara bahasa untuk mencari makna yang sebenarnya dan mengkaji apa yang digambarkan oleh suatu tanda pada objek. Kemudian, tahap selanjutnya mengkaji suatu tanda dengan konotasi.

Biasanya dalam memaknai suatu tanda dengan konotasi, tanda dimaknakan secara subjektif oleh pembuat dan pembaca tanda. Dan dalam teori semiotika Roland Barthes juga terdapat mitos yang merupakan sebuah pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai suatu tanda yang berlaku pada periode tertentu.

2.3.3 Semiotika dalam Drama

Semiotika merupakan ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Kehidupan sosial dan intelektual manusia pun didasari oleh produksi, penggunaan dan pertukaran tanda. Saat manusia menggunakan bahasa tubuh, makan, minum, membaca, menulis, berbicara, memakai pakaian, menonton televisi, mendengarkan musik, atau melihat lukisan, manusia melakukan perilaku berdasarkan tanda. Tanda itu sendiri memiliki pengertian sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tidak hanya di kehidupan sosial saja yang berhubungan dengan tanda, tetapi di dalam drama juga terdapat sebuah tanda. Oleh sebab itu, drama merupakan bidang kajian yang relevan karena di dalam drama juga mengandung tanda-tanda.

Amaliah(2020) menjelaskan bahwa drama merupakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang diperankan oleh pemain melalui kata-kata dan gerakan. Drama menjadi opsi lain yang cukup populer karena memiliki kekuatan dan potensi dalam menjangkau banyak segmen sosial untuk mempengaruhi khalayaknya, membuat para sutradara memutuskan untuk merepresentasikan masalah sosial yang terjadi saat ini melalui drama. Drama

juga biasanya sebagai cerminan sosial suatu negara, karenanya drama akan selalu berasosiasi dengan kebudayaan masyarakatnya. Selain itu juga, karena drama yang memiliki bermacam-macam tema, alur cerita yang menarik, dan para pemainnya yang rupawan membuat drama selain digemari oleh masyarakat luas juga memikat hati para penontonnya. Salah satu contoh masalah sosial yang akhir-akhir ini cukup ramai diperbincangkan oleh masyarakat Korea ialah isu *bullying*. Oleh karena itu mengapa harus drama untuk semiotika, karena tanda juga dapat ditemukan dalam drama yang dikemas melalui adegan berupa gerak tubuh maupun dialog antar tokohnya.

2.4 Keaslian Penulisan

Dalam keaslian penulisan berisi beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yang ditujukan untuk membuktikan bahwa ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Atika (2020), sama-sama berjenis skripsi dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas mengenai *bullying* di dalam lingkup sekolah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian pertama yaitu pada objek penelitian dan hasil akhir penelitian, dalam penelitian ini menggunakan sebuah drama bukan film dan penelitian ini hanya untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan-adegan *bullying* dalam drama Korea *All of Us Are Dead*, tidak mengkonfirmasi hasil akhirnya menggunakan teori representasi.

Kemudian, persamaan penelitian kedua yang dilakukan oleh Sari (2021), penelitian ketiga oleh Nugraha (2012), dan keempat oleh Cho & Cho (2014) adalah sama-sama membahas mengenai *bullying* di dalam lingkup sekolah menggunakan analisis semiotika. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian, tujuan penelitian, model analisis semiotika yang digunakan dan objek penelitian, dalam penelitian ini merupakan sebuah skripsi yang bertujuan hanya untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan-adegan *bullying* dalam drama Korea *All of Us Are Dead* dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Persamaan penelitian kelima yang dilakukan oleh Gorbatkova & Katrich (2020) adalah sama-sama membahas *bullying* di dalam lingkup sekolah. Adapun perbedaannya yaitu pada jenis penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, objek penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini berjenis skripsi dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan-adegan *bullying* dalam drama Korea *All of Us Are Dead*.

